

Anak Matah Pariaman Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Indah Novela Zaskia¹, Elvis², Hanafi³

¹ Seni Murni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}indahnovelazaskia@gmail.com, ²elvistoton@gmail.com, ³hanafitaram@gmail.com

Abstrak

Karya seni lukis ini terinspirasi dari fenomena budaya perempuan Pariaman yang dikenal sebagai anak matah, yaitu perempuan yang telah menikah dan memikul peran sosial serta tanggung jawab adat dalam struktur kekerabatan Minangkabau. Penciptaan karya ini menyoroti perbedaan karakter dan nilai budaya antara anak matah pada era 1970-an dan masa kini. Anak matah pada dekade 1970-an dikenal sangat menjunjung tinggi adat dan istiadat, menjalani kehidupan berumah tangga dengan nuansa tradisional yang kuat, serta menggunakan simbol-simbol budaya dalam keseharian mereka. Sebaliknya, anak matah masa kini cenderung lebih praktis, santai, dan tidak lagi sepenuhnya terikat pada simbol-simbol adat, sehingga mencerminkan pergeseran nilai dalam menjalani peran tersebut. Proses penciptaan dilakukan melalui pendekatan personal-emosional dan kultural-reflektif, dengan metode eksplorasi visual, observasi budaya lokal pariaman, serta wawancara dengan Bundo Kandung dan perempuan anak matah lintas generasi. Hasil penciptaan berupa lima karya seni lukis beraliran surealisme dengan teknik plakat dan aquarel, menggunakan simbol-simbol budaya seperti carano, suntuang, kebaya, hena dan songket. Simbol-simbol ini mempresentasikan dinamika antara adat, cinta, rindu, dan perubahan nilai budaya dari era 1970-an dengan masa kini. Karya ini diharapkan menjadi ruang reflektif bagi masyarakat, khususnya perempuan Pariaman, dalam memahami kembali identitas dan peran mereka ditengah arus perubahan sosial budaya.

Kata Kunci: Anak Matah, Perempuan Minangkabau, Transformasi Budaya, Lukisan Naratif, Pariaman.

PENDAHULUAN

Kota Pariaman merupakan kota yang memiliki pemerintahan otonom, bagian dari Sumatera Barat. Penduduknya yang mayoritas hidup dengan suasana adat dan budaya Minangkabau yang khas Pariaman. Kekhasan Pariaman dengan daerah lain di Minangkabau terlihat dari keunikan masyarakat pariaman yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Minangkabau (Baagindo Armaidi tanjung, 2012: 09).

Sebagai bagian dari Minangkabau, filosofi adat istiadat yang berlaku masih adat Minangkabau. Seperti *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, system kekerabatan menganut matrilineal dan masyarakatnya menganut agama islam (Baagindo Armaidi).

Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah (Tsuyoshi, 2005: 12). Di Pariaman, adat istiadat pernikahan mengikuti sistem matrilineal khas Minangkabau, dimana posisi perempuan tetap berakar pada keluarga asalnya meskipun telah menikah.

Salah satu wujud dari dinamika ini adalah "Anak Matah" sebutan bagi perempuan yang telah menikah namun masih berada dalam masa transisi adat. Ia melangkah diantara dua dunia antara rumah asal yang masih mengikatnya secara kekerabatan dan rumah suami yang belum sepenuhnya menjadi miliknya (Navis, 1984: 217).

Salah satu fenomena sosial yang menarik dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Pariaman yang dikenal sebagai "Anak Matah" sebutan bagi perempuan yang telah menikah dan masih berada dalam masa transisi antara keluarga asal dan kehidupan rumah tangga baru. Ia sudah menyandang status istri secara adat, tetapi belum sepenuhnya menempati posisi sebagai pengelola rumah tangga bersama suami. Dalam ruang peralihan ini, ia sering kali hidup dalam keterikatan dengan rumah asal, sambil bersiap menjalani peran sebagai Bundo Kandung dikemudian hari.

Sebagaimana ditulis oleh Navis (1984), perempuan Minangkabau memiliki peran sentral dalam rumah tangga adat, dan keberadaan Anak Matah menjadi bagian dari proses simbolik menuju status tersebut. Namun dalam fase ini pula, muncul dinamika batin seperti perasaan menunggu, harapan, dan ketidak jelasan, yang kerap tersembunyi dibalik adat yang tampak formal. Keberadaan Anak Matah bukan sekedar posisi sosial, melainkan juga ruang emosional yang menyimpan cerita tentang identitas, kekuatan, dan kerentanan perempuan.

Sebagai perempuan yang tumbuh dalam lingkungan budaya Pariaman, saya merasakan kedekatan emosional terhadap realitas sosial ini, terutama melalui kisah pribadi dari ibu saya yang pernah menjalani status anak matah pada era 1970-an. Salah satu peninggalan yang merekam memori tersebut adalah kebaya cantik milik beliau busana yang dikenakan saat menjalani masa transisi itu. Kebaya tersebut tidak hanya menjadi simbol kecantikan luar, tetapi juga menyimpan emosi, harapan, dan keteguhan yang dipendam dalam diam. Kisah ini menjadi inspirasi utama dalam penciptaan karya seni lukis yang saya gagas, sebagai bentuk penghormatan terhadap pengalaman perempuan Pariaman lintas generasi.

Dalam karya ini, saya membandingkan pengalaman anak matah pada era 1970-an, yang dijalani dengan kepatuhan kuat terhadap adat, dengan kondisi perempuan masa kini yang menjalani peran serupa tanpa keterikatan yang

kaku terhadap tradisi. Perubahan sosial telah menggeser cara perempuan memahami status tersebut dari yang dulu tunduk dalam diam, kini menjadi ruang pencarian makna yang lebih personal dan reflektif. Perbandingan lintas waktu ini membuka ruang ekspresi baru dalam melihat ulang posisi perempuan dalam adat dan zaman.

Penciptaan karya ini saya wujudkan sebagai ruang reflektif yang melibatkan posisi saya sebagai perupa, perempuan, dan anggota masyarakat Pariaman. Melalui seni lukis, saya mencoba menangkap ekspresi batin yang sering kali sulit diungkapkan dengan kata-kata kesabaran dalam penantian, keheningan emosional, dan kekuatan tersembunyi di balik status anak matah. Untuk menggambarkan hal tersebut, saya memilih pendekatan visual yang memungkinkan terjadinya pencampuran antara realitas dan imajinasi, dengan menyelipkan nilai-nilai budaya dalam cara yang lebih simbolik dan personal.

Atas dasar itu, saya mengangkat tema Anak Matah Pariaman ke dalam karya seni dua dimensi, yaitu seni lukis. Penciptaan karya ini terinspirasi dari kenangan personal akan kebaya milik ibu saya, serta pengalaman batin yang menyertainya. Saya menerapkan pendekatan visual yang bersifat simbolik, ekspresif, dan distorsi bentuk dalam bingkai aliran surealisme. Melalui bentuk-bentuk visual yang tidak digambarkan persis seperti wujud aslinya, saya membangun komposisi yang mencerminkan emosi, kerentanan, dan kekuatan perempuan Minangkabau Pariaman dalam menjalani fase transisi budaya. Teknik plakat dan aquarel saya gunakan untuk menciptakan suasana batin yang reflektif, lembut, dan penuh makna sebagai wujud penghormatan terhadap pengalaman perempuan yang kerap terabaikan dalam narasi besar adat dan zaman.

METODE

Metode ini menggunakan metode penelitian penciptaan, Persiapan ini merupakan tahap awal dalam melahirkan sebuah karya yang meliputi pencarian sumber ide. Ide merupakan sesuatu yang sangat penting. Ide adalah rancangan yang tersusun dipikiran. Selama ide belum dituangkan menjadi sebuah konsep tulisan maupun gambar. Maka ide Masih didalam pikiran. Sebelum tahap pengumpulan data, pencairan sumber ide ini sangat berperan penting oleh karena itu pengkarya telah melakukan beberapa pertimbangan dalam memilih ide.

Pada tahap persiapan ini juga pengkarya melakukan observasi pada lingkungan yang terjadi pada masa sekarang selain pengumpulan data dan observasi pengkarya juga melakukan persiapan secara materi, seperti bahan dan alat medium yang digunakan sangat berperan penting dalam proses penggarapan karya. Oleh karena itu pengkarya mempersiapkan betul medium yang digunakan dalam proses penggarapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan sesuatu hal yang mendasar dalam mewujudkan karya seni. Konsep adalah ide-ide yang sudah dituangkan dalam sebuah tulisan, sebagaimana yang disebutkan oleh Mike Susanto: "Konsep merupakan pokok utama yang mendasari seluruh pemikiran. Konsep biasanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat" (Mike Susanto, 2002: 65).

Konsep yang dihadirkan berasal dari rasa kekaguman pengkarya terhadap pakaian tradisional wanita yang setelah menikah pada masa era 70-an serta pengalaman orang tua pengkarya sendiri. "Anak matah Pariaman" sebagai ide penciptaan karya seni lukis muncul berdasarkan pengkarya tertarik akan ketangguhan, keanggunan, dan ketaatan Anak Matah pada era tahun 70-an itu yang dibalut pakaian tradisional yaitu kebaya transparan berenda bunga-bunga. Karya yang diciptakan menerapkan unsur dan prinsip rupa dengan menghadirkan penggunaan titik yang hadir dari kesengajaan dan dibuat untuk membuat bagian detail pada karya.

Pemahaman Tentang "Anak Matah" dalam Budaya Pariaman (berisi hasil wawancara)

1. Pengertian "Anak Matah"

"Anak matah" merupakan istilah dalam budaya Pariaman untuk menyebut wanita yang baru saja menikah atau memasuki fase awal pernikahan. Ia telah beralih status dari seorang gadis menjadi istri, dan ini menandai perubahan tanggung jawab sosial dan budaya "Anak matah" adalah seorang perempuan atau padusi Minang yang sudah memasuki jenjang pernikahan."Bismar (63 tahun), Ibu Rumah Tangga, wawancara tanggal 4 November 2024, pukul 20:30 WIB.

B. Proses penciptaan

1. Bahan dan alat

Dimulai dari proses penggarapan yaitu mempersiapkan bahan dan alat yang akan dibutuhkan dalam berkarya. Adapun bahan dan alat yang diperlukan dalam pembuatan karya adalah sebagai berikut:

a. Bahan

Adapun bahan yang akan di pakai dalam pembuatan karya adalah sebagai berikut:

1. Kanvas



Gambar 1

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

Kain kanvas adalah media utama dalam melukis, karena di dasar kain kanvas pengkarya menggoreskan kuasnya dalam memvisualisasikan karya.

2. Spanram



Gambar 2

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

Spanram digunakan untuk penyangga kain kanvas

3. Cat dasar



Gambar 3

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025.

Cat dasar digunakan untuk Mendasari Permukaan kain kanvas, agar cat lukis dalam karya tidak bocor.

4. Cat Transparan



Gambar 4

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

Cat Transparan digunakan untuk finishing karya agar warna tampak hidup dan mengkilat.

b. Alat

1. Palet

Alat yang akan dipakai dalam pembuatan karya sebagai berikut:



Gambar 5

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

Gambar diatas merupakan Palet yang Digunakan sebagai wadah pencampuran cat

2. Stapler



Gambar 6

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

Stapler digunakan untuk memasang kain kanvas pada spanram lukis.

3. Pisau palet



Gambar 7

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

Pisau palet digunakan untuk mencampurkan cat diatas palet agar mendapatkan komposisi warna yang rata.

4. Kuas lukis



Gambar 8

Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

Kuas digunakan untuk mengoleskan cat pada kanvas

2. Teknik

Dalam penciptaan karya seni lukis tidak terlepas dari teknik. Teknik adalah cara melukis untuk menggarap karya, teknik yang dipakai dalam penggarapan karya ini adalah teknik plakat dan teknik aquarel. Plakat adalah teknik melukis dengan sedikit menggunakan pelarut pada cat yang digunakan untuk melukis, sehingga menutup warna sebelumnya. Sedangkan teknik aquarel lebih banyak menggunakan pelarut agar menghasilkan efek transparan pada lukisan.

3. Proses berkarya

a. Pembuatan sketsa



Gambar 9

Sumber: Yuke Yulita, 2025

Tahapan awal dalam perwujudan sebuah karya adalah pembuatan sketsa. Sketsa dibuat dengan tujuan sebagai gambaran ide atau dasar rancangan yang akan direalisasikan menjadi sebuah karya seni lukis.

b. Pemasangan kanvas**Gambar 10**

Sumber: Isfad haditya, 2025

Pemasangan kanvas dilakukan dengan membentangkan kanvas posisi dibawah dan meletakkan spanram diatas kanvas kemudian ditarik dan disatukan menjadi satu menggunakan steplar gun.

c. Mendasar kanvas**Gambar 11**

Sumber: Indah Novela Zaskia (Screenshoot), 2025

Memberi dasar kanvas bertujuan untuk menutupi serat pada kanvas menggunakan cat pelapis anti bocor No drop.

d. Penggarapan karya**Gambar 12**

Sumber: Indah Novela Zaskia (Screenshoot), 2025

Penggarapan karya adalah proses dimana tahap awal pengkarya menghadirkan objek visual wanita pada kanvas yang sudah didasari.

e. Penyelesaian karya**Gambar 13**

Sumber: Salsabila Azahra Siregar, 2025

Penyelesaian Karya adalah tahap akhir dengan mengaplikasikan cat bening transparan pada karya lukis agar warna pada karya lebih hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Karya I

1. Foto Karya



Judul : Anak Matah Dua Zaman Satu Jiwa

Media : Akrilick on canvas

Ukuran : 160x140 cm Tahun : 2025

Sumber : Indah Novela Zaskia, 2025

2. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul Anak Matah Dua Zaman satu Jiwa Berukuran 160 x 140 cm Dengan bahan akrilik diatas kanvas diselesaikan pada tahun 2025. Pengkarya memvisualisasikan objek visual dua orang wanita dewasa di dua zaman dalam satu lukisan, salah satunya memakai pakaian tradisional yang populer pada masanya yaitu kebaya berenda bunga-bunga diatas kain transparan, dipadukan dengan salempang songket, rok dari kain babiron atau batik dengan rambut disanggul menggambarkan gaya khas era 70-an.

Sosok perempuan lainnya digambarkan dari arah belakang, mengenakan busana panjang modern yang elegan dengan hijab. Latar belakang sisi kiri, tepat dibelakang sosok berpakaian tradisional, di dominasisi warna kuning, merah, biru, putih. sedangkan sisi kanan yang membingkai sosok modern diberi nuansa warna netral dan monokrom, menciptakan kontras visual antara masa lalu dan masa kini.

Disisi kiri juga terdapat objek carano yang diletakkan dibelakang sosok tradisional, dan bagian bawahnya terdapat objek akar merambat ke kaki anak matah. Selain itu, terdapat pula objek awan berwarna abu-abu yang memperkuat suasana. Sementara itu, di sisi kanan lukisan, tergambar sosok anak matah pada zaman sekarang dengan latar berwarna biru muda, awan beragam warna Pada batas antara latar masa lampau dengan masa kini hadir visual kupu-kupu.

3. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul Anak Matah Dua Zaman Satu Jiwa memvisualkan dua sosok perempuan. Yang satu tampak mengenakan pakaian adat atau simbolik dari masa lalu, sementara yang satunya berpakaian lebih modern dan elegan. menunjukkan konsep dua zaman.Sosok perempuan modern menghadap ke belakang Posisi mereka seolah menyatu dalam lingkaran waktu, memperkuat judul "satu jiwa".

Objek carano dibelakangnya menggambarkan warisan budaya atau nilai yang dibawa dari masa lalu ke masa kini.

Garis lengkung di atas mereka sebagai lintasan waktu, Dan kupu-kupu berterbangan menggambarkan transformasi seorang anak matah seiring perubahan zaman. "Dua Zaman". Figur ini bisa mewakili generasi lama (ibu, nenek, atau perempuan tradisional) dan generasi sekarang."Satu Jiwa": Menegaskan bahwa walau zaman berubah, jiwa, nilai, dan identitas anak matah tetap menyatu dan terus diwariskan.

Identitas Perempuan Anak Matah Tetap Sama di Intinya Meski penampilan luar berbeda yang satu berpakaian adat 70-an, yang lain berpakaian modern mereka berdua tetaplah anak matah perempuan yang telah melewati gerbang penting dalam hidup, yaitu pernikahan. Jiwa mereka membawa tanggung jawab yang sama menjaga martabat diri, keluarga, dan adat.

B. Karya Il

1. Foto Karya



Gambar 15

Judul : Amanah dibalik Suntieng

Media : Akrilick on canvas

Ukuran : 150x150cm

Tahun : 2025

Sumber: Indah Novela Zaskia,2025

2. Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul Amanah dibalik Suntieng berukuran 150x150cm dengan bahan akrilik diatas kanvas diselesaikan pada tahun 2025. Pengkarya memvisualisasikan wanita dewasa sebagai objek utama. Pengkarya memvisualkan seorang wanita dewasa dari bahu kekepala dengan memfokuskan bagian kepala yang diatas kepalanya mengakar tumbuhan bunga mawar tanpa duri atau Zepherine Drouhin dan dilengkapi dedaunan dengan mata terpejam. Bagian sebelah kiri terlihat terang dan sebelah kanan terlihat gelap. Bagian background terdapat warna putih,kuning, dan oranye warna yang terang sebagai bintang

3. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul Amanah dibalik Suntieng memvisualkan seorang wanita dewasa yang hanya bagian kepala sampai pundak. Wajah Perempuan dan Mata Terpejam. Mata yang terpejam mencerminkan tanda keheningan batin. Mendengarkan dirinya sendiri, merefleksikan peran baru yang kini dipikul setelah menjadi "anak matah". Ekspresi wajahnya tenang namun penuh makna sebuah citra dari perempuan yang siap menerima amanah adat dan rumah tangga. Suntieng Berupa Rangkaian Bunga Suntieng, hiasan kepala khas Minangkabau, berbentuk setengah lingkaran yang terdiri dari susunan ornamen flora dan fauna,. Suntieng melambangkan status, kecantikan, dan martabat perempuan Minangkabau, terutama pengantin wanita. Tetapi di sini Pengkarya menyajikannya sebagai rangkaian bunga mawar dan daun- daun hijau yang lembut dan feminim, tetapi tetap kuat. Setiap bunga mewakili nilai cinta (merah), kelembutan (merah muda), kematangan (cokelat tua), dan harapan (daun hijau). Mahkota bunga dianggap sebagai beban halus "amanah yang terlihat indah, tapi tetap berat dipikul.

Pakaian Kebaya Tradisional. Pakaian ini menunjukkan akar budaya, keberadaan sang perempuan dalam pusaran adat Minang. Dengan pemilihan warna biru dan detail leher yang elegan, ini menunjukkan kehormatan dan tanggung jawab sosial yang harus ia jaga sebagai istri dan perempuan dewasa dalam komunitas adat.

Bintang di Latar Gelap Simbol spiritualitas dan penerangan batin. Meski jalannya mungkin gelap dan tak selalu mudah, ada cahaya di dalam dan di luar dirinya. "Amanah di Balik Suntieng" Judul ini menyampaikan bahwa suntieng bukan sekadar hiasan adat, melainkan simbol dari tanggung jawab besar: Menjaga martabat keluarga, Menghidupi nilai adat Menjadi pemegang peran dalam rumah tangga Menjalani hidup dengan kehormatan dan kerendahan hati Dalam tradisi Minangkabau, perempuan memegang peran penting dalam sistem matrilineal. Maka dari itu, ketika menjadi "anak matah", tidak hanya menikah, tetapi juga menjadi perubahan baru dalam adat.

C. Karya III**1. Foto Karya****Gambar 16**

Judul : Jejak Hena
Media : Akrilick on canvas
Ukuran : 170x130cm Tahun : 2025
Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

b. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul Jejak Hena berukuran 170 x 130 cm dengan bahan akrilik diatas kanvas diselesaikan pada tahun 2025. Pengkarya memvisualisasikan objek visual tangan wanita ditengah lapangan terbuka dari pergelangan sampai jemari wanita memperlihatkan punggung tangan yang di hiasi hena yang mulai memudar mengambang seolah terlepas dari kulit tangannya. Dan cincin emas di jari manis objek visual tangan wanita tersebut. Background pada lukisan berwarna Orange, cahaya matahari tenggelam diujung tengah, serta objek awan hitam.

c. Analisis Karya

Karya yang berjudul Jejak hena memvisualisasikan objek tangan wanita yang dihiasi hena, namun hena nya telah mulai menghilang terlepas pada punggung tangan tersebut dengan ukiran-ukiran hena yang bertebaran seolah pergi di telan waktu. Dengan background langit senja dan dihiasi awan-awan di sekitarnya sebagaimana senja adalah batas peralihan siang dan malam sama halnya pergantian status Seorang anak matah, dari yang masih lajang menjadi seorang istri.

D. Karya IV**1. Foto Karya****Gambar 17**

Judul : Cahaya Baru dalam ikatan suci
Media : Akrilick on canvas
Ukuran : 160x140cm Tahun : 2025
Sumber: Indah Novela Zaskia, 2025

2. Deskripsi Karya

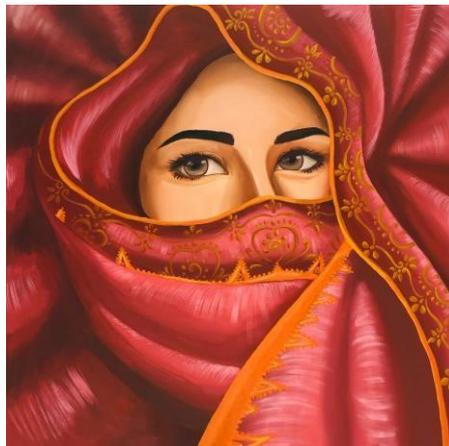
Karya yang berjudul Cahaya Baru dalam ikatan suci berukuran 160x140 cm dengan bahan akrilik diatas kanvas diselesaikan pada tahun 2025. Pengkarya memvisualisasikan objek visual sebuah tangan wanita yang dihinggapi kumbang dengan sayap merah bintik hitam di ujung jemari telunjuknya. Latar belakang Terdiri dari ledakan warna pelangi hijau, biru, merah, oranye seperti pancaran energi atau cahaya. Tiga bunga mawar tumbuh di sekitar tangan warna merah muda, dan satu kuncup kecil, dan dedaunan bertumbuh dikedua sisi tangan.

3. Analisis Karya

Karya yang berjudul " Cahaya Baru dalam ikatan suci" memvisualisasikan objek visual sebuah tangan wanita yang dihinggapi kumbang di ujung jemari telunjuknya. Tangan sebagai simbol harapan atau kekuatan manusia: Tangan terbuka, tegak, dan penuh kelembutan. Ini mewakili kekuatan hidup, kepercayaan diri, dan keterbukaan terhadap transformasi. Kumbang dengan sayap merah Serangga itu sedang terbang atau baru hinggap mengisyaratkan tanda kepemilikan bahwa wanita tersebut telah memiliki pasangan. Warna-warna latar yang menyebar menyerupai ledakan energi atau aurora dari dalam diri menggambarkan pencerahan batin, semangat, atau perubahan besar. Menyiratkan bahwa tangan dan serangga itu adalah pusat kekuatan dan perubahan.

E. Karya V

1. Foto Karya



Gambar 18

Judul : Dibalik Kilau Songket

Media : Akrilick on canvas

Ukuran : 150x150 cm Tahun : 2025

Sumber: Indah Novela Zaskia,2025

2. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Di Balik Kilau Songket" berukuran 150 x 150 cm dengan bahan akrilik diatas kanvas diselesaikan pada tahun 2025. Pengkarya memvisualisasikan bagian wajah seorang perempuan hanya sepasang mata yang terlihat, sementara seluruh wajahnya tertutup oleh kain songket berwarna merah dihiasi motif bunga-bunga dan motif pucuk rebung berwarna kuning keemasan.

3. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul "Dibalik Kilau Songket" memvisualkan Fokus utama berada pada mata, yang menjadi pusat ekspresi dan emosi. Ini menegaskan bahwa mata adalah jendela jiwa media paling jujur dalam menyampaikan rasa yang tak terucap. Warna merah dominan pada kain songket, menciptakan kesan kuat, berani, namun juga penuh beban simbolik. Merah sering diasosiasikan dengan perempuan, darah keturunan, keberanian, cinta, dan luka.

Komposisi tertutup, dengan sebagian besar wajah tertutup kain, menciptakan nuansa tertahan, diam, atau terkekang, tetapi juga penuh misteri dan martabat. Tatapan mata: mewakili perasaan yang tak tersampaikan secara verbal. Ini bisa mencakup harapan, luka, pertanyaan, atau semangat dalam diam. Sosok perempuan yang berada dalam posisi transisi antara tradisi dan modernitas. Ia membawa warisan adat, namun juga menyimpan hasrat untuk menyampaikan jiwanya secara utuh. Dalam diam, ia belajar bicara melalui mata.

KESIMPULAN

Ide yang diangkat melatar belakangi pembuatan karya seni lukis bertema Anak Matah Pariaman sebagai ide penciptaan dalam karya Seni Lukis yang telah selesai di garap berjumlah lima karya. Karya pertama berjudul “Anak Matah Dua Zaman Satu Jiwa”, karya kedua berjudul “Amanah Dibalik Sunting”, karya ketiga berjudul “Jejak Hena”, karya keempat berjudul “Cahaya Baru Dalam Ikatan Suci”, karya kelima berjudul “Dibalik Kilau Songket”, karya ini dibuat dengan menggunakan teknik plakat.

Karya yang telah dibuat semuanya merepresentasikan objek utama Perempuan/Wanita Dewasa Yaitu Anak Matah. Gambaran ide penciptaan karya seni Lukis ini direalisasikan dengan metode persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Serta melakukan perubahan bentuk dengan perubahan warna, bidang, unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip rupa pada karya. Selama proses penggarapan karya memfokuskan pada objek Perempuan Minangkabau yang menjalani peran sebagai anak matah.

Pendekatan Visual yang digunakan bertujuan untuk menghadirkan Kesan kekuatan batin yang tersimpan. Pewarnaan dalam karya ini membangun suasana emosional melalui penggunaan warna-warna panas dan dingin secara kontras, mendukung ekspresi visual dari konflik batin Perempuan “Anak Matah”

Selama proses berkarya, terdapat penambahan dan pengurangan terhadap sketsa alternatif yang disesuaikan agar pesan naratif mengenai pergulatan batin dan identitas Perempuan “Anak Matah” dapat tersampaikan secara kuat dalam bentuk visual

Kendala yang dialami selama proses penggarapan karya antara lain kurang baiknya manajemen waktu selama proses penggarapan, serta kendala saat memvisualkan gagasan tentang Perempuan “Anak Matah” serta dalam merealisasikan warna-warna yang diinginkan. Dalam proses pembuatan latar (Background), Sering kali terjadi perubahan pada efek-efek pendukung seperti dedaunan dan elemen lainnya. Hal ini juga berdampak pada pembuatan garis-garis detail yang tidak selalu lurus karena dipengaruhi oleh suasana oleh suasana hati (Mood) pengkaryanya yang tidak selalu stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya yang melimpah, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tidak lupa penghormatan saya kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang begitu mencintai umatnya sehingga kita dapat menikmati indahnya dunia dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan saudara-saudara saya atas cinta, atas cinta dukungan, serta doa-doa mereka yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya. Terimakasih juga kepada teman-teman saya yang selalu ada disetiap keluh kesah saya.

Akhir kata, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu kelancaran proses tugas akhir ini, yang telah membawa saya hingga titik ini.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Navis . Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau" oleh. "Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Awal Abad ke-20" dalam buku "Perempuan dan Modernitas"

A.A.M. Djelantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Bagindo Armaidi Tanjung(2012). *Kehidupan Banagari di Kota Pariaman*. Pariaman: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pariaman Kerjasama dengan Pustaka Artaz.

Buku :

Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Dr. Nur Iswantara (2016). *Kritik Seni Seni Kritik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Ir. Edison Piliang, dan Nasrun Dt. Marajo Sungut (2020). *Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

Kartika, D.S. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, D.S.; Prawira, Nanang Ganda, (2007). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

M.Dwi Marianto (2002). *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mukaddas, A. B., (2021) *Jurnal Pendidikan Seni Rupa: Unsur-unsur Seni Rupa Dalam pertunjukan Wayang Kulit Purwa Balo Lipa*.

Sismarni, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2010:97).

Suherman, Sunarto. 2017. *Apreseasi Seni Rupa*. Yogyakarta. Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius, 2002

Susanto, M. (2003). Membongkar Seni Rupa. In M. Susanto, *Membongkar Seni Rupa* (p. 10). Yogyakarta: Buku Baik.

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa*. Edisi Revi. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Susanto, Mikke. (2018). *Diksi Rupa*.III. Yogyakarta: DictiArt Labpratory

Trismaya, Nita. 2018. Kebaya dan perempuan: Sebuah narasi tentang identitas.(*Jurnal Seni Rupa Warna*), Vol. 6, No. 2, Juli: 151-159.